

## Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pelapalan Mantra Kesenian Bebegig Sukamantri

**Rudi Mulyana, Asep wasta, Arni Apriani**

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
Jl. Tamansari No.KM2,5 Mulyasari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196  
Email: rudimulyana05@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengkaji seni tradisional yang berada di Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang bernama Bebegig Sukamantri. Bebegig adalah sebuah benda yang biasa disebut di berbagai daerah sebagai orang-orangan sawah yang berfungsi untuk mengusir hama burung di sawah yang kemudian berubah menjadi sebuah bentuk kesenian daerah yang mengandung unsur seni dan magis. Nama Sukamantri diambil dari nama desa asal terlahirnya kesenian tersebut yakni Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kesenian ini adalah karena mempunyai sisi unik dari kesenian diantaranya dari sudut pandang sejarah, filosofi-filosofi yang terkandung dari kostum yang digunakan serta dari pelafalan mantra yang berfungsi dan dianggap sebagai sebuah do'a serta pesan-pesan, kemudian pola pelestarian yang terbilang berhasil mempertahankan kesenian tradisional ini. Maka dari itu peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini melalui beberapa rumusan masalah yaitu tentang bentuk penyajian kesenian dan makna simbolik yang terkandung dari pelafalan mantra pada kesenian Bebegig Sukamantri tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Sedangkan pisau bedah penelitian ini dikupas dengan inter disiplin ilmu, diantaranya dengan kajian ilmu Anthropologi, Sosiologi dan ilmu Semiotika gaya Roland Barthes untuk mengungkap makna makna yang ada pada kesenian ini diantaranya pada pelapalan mantra mantra khas yang digunakan, Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun data yaitu dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, internet dan sumber lainnya yang relevan.

**Kata Kunci:** Kesenian Tradisional, Bebegig Sukamantri, Semiotika, Roland Barthes, Pelapalan Mantra

### ABSTRACT

*This research tries to examine the traditional art in Ciamis Regency, West Java, named Bebegig Sukamantri. Bebegig is an object that is commonly referred to in various regions as a scarecrow that functions to repel bird pests in the fields which then turns into a regional art form that contains elements of art and magic. The name Sukamantri is taken from the name of the village from which the art was born, namely Sukamantri Village, Sukamantri District, Ciamis Regency, West Java Province. The thing that makes researchers interested in studying this art is because it has a unique side of art, including from a historical point of view, the philosophies contained in the costumes used and from the recitation of mantras that function and are considered as a prayer and messages. a pattern of preservation that has succeeded in maintaining this traditional art. Therefore, the researcher limits the problems in this study through several problem formulations, namely about the form of art presentation and the symbolic meaning contained in the chanting of the mantra in the Bebegig Sukamantri art. The method used in this research is a qualitative research method with an analytical descriptive approach. Meanwhile, the scalpel of this research is pared with inter-disciplinary sciences, including the study of Anthropology, Sociology and Roland Barthes-style Semiotics to reveal the meanings that exist in this art including the chanting of the typical spells used, the instruments used in research to collect data. namely by using the instruments of observation, interviews, and documentation studies, the internet and other relevant sources.*

**Keywords:** Traditional Arts, Bebegig Sukamantri, Semiotics, Roland Barthes, Mantra Casting

## A. Pendahuluan

Desa Sukamantri terletak di sebelah Utara Kabupaten Ciamis, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Sebagian besar masyarakatnya adalah pedagang dan petani, dengan ketinggian 700-950 meter di atas permukaan laut menjadikan desa tersebut memiliki suhu udara yang sejuk ditambah dengan masih hijaunya pegunungan. Desa yang sejuk itu memiliki kesenian tradisional yang unik yang tidak dimiliki daerah yang lain, yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Kesenian tradisional tersebut bernama Bebegig Sukamantri. Nama tersebut diambil dari nama desa asal terlahirnya kesenian tersebut yakni Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Beberapa sisi unik dari kesenian bebegig sukamantri ini diantaranya dari sudut pandang sejarah, filosofi-filosofi yang terkandung dari kostum yang digunakan serta dari pelafalan syair yang berfungsi dan dianggap sebagai sebuah do'a serta pesan-pesan, kemudian pola pelestarian yang terbilang berhasil mempertahankan kesenian tradisional ini lestari.

Hal positif yang membuat penulis tertarik dari kesenian ini adalah pesan yang terkandung yang secara implisit menyiratkan agar manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur, seni bebegig sukamantri diilhami dari bentuk seni budaya ngarumat jagat atau secara definisi untuk memelihara atau menjaga alam di Desa Sukamantri Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap bentuk penyajian, simbol dan pemaknaan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Satu sisi yang belum tersentuh adalah berupa pemaknaan

symbol mantra yang terkandung dalam kesenian ini, untuk itu penulis mengambil fokus penelitian dalam kesenian bebegig sukamantri sebagai representasi pesan moral kesenian ini.

Pertimbangan penulis merasa tertarik karena terdapat kebaruan dari penelitian tentang kesenian ini meneliti tentang pemaknaan yang terkandung terutama dalam bentuk penyajian dan pelafalan mantra serta kostum dan perangkat pertunjukan yang lebih bersifat menyeramkan. Kostum yang digunakan seolah olah tidak lazim dengan kostum seni yang sekarang banyak di gunakan di Indonesia, dengan dandanan yang menyeramkan tetapi menarik perhatian.

Unsur dalam pertunjukan kesenian bebegig sukamantri ini terdiri dari unsur musik, tari dan rupa tetapi yang lebih menonjol adalah pada pelafalan syair yang dianggap sebagai mantra yang memiliki peran yang paling penting di dalam pertunjukan tersebut.

Untuk membedah dan mengidentifikasi masalah tulisan ini, diperlukan pisau bedah penelitian secara kolaborasi dengan bidang ilmu lainnya diantaranya ilmu antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu semiotika.

Sosiologi diperlukan untuk mempelajari hal interaksi bermasyarakat. Interaksi, relasi, dan komunikasi sosial dapat diposisikan sebagai objek formal Sosiologi. Ilmu Sosiologi melihat individu sebagai makhluk sosial, bagian dari masyarakat dan terhubung pada jaringan sosial yang membentuk kelompok.

Ilmu Antropologi diperlukan untuk membedah perilaku manusia di masyarakat dalam berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri sedangkan Ilmu Psikologi untuk

membedah perilaku dan peran fungsi mental manusia dalam perilaku individu maupun kelompok. Untuk mengungkap pemaknaan dari simbol-simbol yang terkandung dalam proses seni dan kehidupan maka diperlukan kajian Ilmu semiotika yang menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dan kebudayaan adalah sebagai suatu tanda-tanda tentang makna yang terkandung dalam objek tersebut.

### **B. Metode Penelitian**

Dalam meneliti suatu masalah yang akan dijadikan acuan dalam penulisan karya tulis ilmiah terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018:2), yakni kesenian Bebegig Sukamantri.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian. Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak yang terkait. Dalam menganalisis penyusunan skripsi ini penulis membuat lembar wawancara sebagai panduan pencarian data yang otentik pada objek penelitian yang langsung ditujukan pada

Sesepuh dan ketua Sanggar Baladewa yang berlokasi tepat di tengah-tengah Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.

### **C. Hasil**

Gerakan dalam tari Bebegig Sukamantri mempunyai pola dan nama-nama tersendiri. Setiap pola dan gerakan tersebut mengekspresikan nilai dan pesan tersendiri pula yang ditarikan oleh sejumlah penari. Untuk memahami pesan menjadi makna dari gerakan-gerakan tari Bebegig Sukamantri ini tradisi semiotika memiliki tiga jenis teori yaitu simbol, bahasa dan tanda non-verbal. Adapun gerakan-gerakan Bebegig Sukamantri dalam teori ini adalah teori simbol dan teori non-verbal. Gerakan-gerakan tari Bebegig Sukamantri sebagai teori simbol karena simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Sebagaimana Susanne Langer yang menciptakan teori ini memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantar simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (*connotation*). Sedangkan gerakan-gerakan Bebegig Sukamantri sebagai teori tanda nonverbal karena sejumlah perilaku yang digunakan untuk penyampaian makna.

Penilaian dalam konsep moral, etika, ataupun akhlak mengarah pada aspek perbuatan dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh manusia. Proses dalam menganalisa dan memberikan nilai terhadap baik-buruknya tindakan manusia

dilakukan secara subjektif, dimana orang yang melihat perbuatan tersebut dapat memaknai baik- buruknya tindakan objeknya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dalam menganalisa dan mengamati gerak-gerak yang terdapat dalam video Tari Bebegig sukamantri.

Untuk lebih mengetahui dan memahami pemaknaan dari hasil pengamatan pada potongan-potongan gambar tersebut, berikut mekanisme atau langkah analisis semiotika Roland Barthes atau yang dikenal dengan istilah *two order of signification* (dua tahap penandaan) yang memuat denotasi, konotasi, dan mitos.

### 1. Analisis Pesan Moral Denotasi Semiotika Roland Barthes Pada Kesenian Bebegig Sukamantri

Tahapan dalam melakukan analisis semiotika Roland Barthes adalah dengan mengkorelasikan hubungan antara penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*) untuk menentukan makna denotasi yang ditampilkan. Makna denotasi tersebut merupakan makna yang didapatkan secara objektif yang didapatkan secara langsung melalui pengindraan (penglihatan). Dengan kata lain, makna denotasi merupakan makna yang diperoleh dengan mengaitkan secara langsung antara realitas atau gejala yang ditunjuk.

Berikut ini peneliti mendeskripsikan bentuk denotasi analisis pada tataran pertama semiotika Roland Barthes mengenai pesan moral yang ditampilkan oleh penari Tari Bebegig sukamantri.

### 2. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes



Gambar 1. Bebegig Sukamantri

1. Tepat ruang terbuka, beberapa penari menggunakan kostum atau busana yang berwarna dominan hitam dengan masing- masing penari menggunakan kostum bermahkota mengiringi seorang pandita dengan selendang putih
2. Para penari dengan kompak memperlihatkan gerakan awal atau pembuka, hal tersebut ditandai dengan gerakan dimana model anklung dengan sedikit menutupi dada penari dan kepala menundukkan kebawah
3. gerakan tersebut menandakan bahwa itu merupakan sebuah penghormatan
4. Para penari semuanya membalikkan badan untuk melakukan gerakan.
5. Menunjukkan bahwa perputaran yang dilakukan penari merupakan adanya siklus kehidupan yang dialami oleh para manusia
6. Para penari melakukan gerakan berjalan kekanan lalu kekiri masih tetap menggunakan kostum tari yang dimana penari masing-masing menggunakan kostum yang mewakili Bebegig sukamantri tersebut.
7. Gerakan yang dilakukan penari menggambarkan suasana, masyarakat tetap melakukan aktifitas
8. Lima penari masih melakukan gerakan yaitu gerakan kanan diayunkan kesamping kanan secara berulang-ulang

9. Gerakan tersebut menandakan bahwa sebagai tanda keseimbangan hidup, pasang surutnya kehidupan yang dialami manusia sebagai suatu pendewasaan diri.



**Gambar 2.** Tarian Bebegig Sukamantri  
**Gambar 3.** Bagian Tarian Bebegin Sukamantri

Potongan-potongan gambar tersebut diperoleh dari berbagai scene yang mengandung makna pesan moral yang diperlihatkan atau disimbolkan oleh gerakan Tari Bebegig sukamantri. Selain itu, potongan gambar tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis tataran pertama yang juga diperkenalkan oleh Roland Barthes dengan istilah Denotasi atau makna yang objektif.

### **3. Analisis Pesan Moral Tataran Kedua (Konotasi) Semiotika Roland Barthes Pada Kesenian Bebegig Sukamantri**

Analisis pada tataran kedua dalam pemaknaan semiotika Roland Barthes berisi pemaknaan atau interpretasi dari subjek yang meneliti atau melihat hal tersebut kemudian memaknainya secara empirik. Analisis pada tahap kedua ini juga dikenal dengan istilah pemaknaan Konotasi. Makna konotasi diperoleh dari pengamatan objek yang menjadi penanda (makna denotasi) dan dihubungkan dengan interpretasi dan pemikiran subjek (pertanda). Pada analisis tahap kedua ini pula, makna konotasi yang didapatkan dari pemaknaan dapat berujung pada mitos.

Pemaknaan mitos terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan akan menjadi makna yang



membudaya.

Makna konotasi merupakan tanda dan penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi idologi yang disebut sebagai mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Berikut ini makna konotasi hasil temuan peneliti video tari Bebegig sukamantri "Tingkah laku keseharian manusia di Dunia".

Makna konotasi dalam sebuah video tari Bebegig sukamantri adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan, dipertegas oleh media bahwa setiap manusia yang lahir di dunia pasti membawa naluri yang hampir mirip dengan hewan. Letak perbedaannya karena naluri manusia disertai dengan akal, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Manusia merupakan satusatunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional, karena ia memiliki akal, akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Oleh karena itu akal yang dimiliki manusia dapat menentukan

tujuan dari perbuatan yang dikehendakinya dan apa yang dilakukannya. Setiap perilaku, tindakan, daya kreasi, perbuatan yang menggambarkan baik dan buruk atau benar dan salah, pahala dan dosa, surga dan neraka dan sebagainya disebut dengan akhlak.

Etika akan selalu menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingat pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya etika, manusia akan berorientasi bagaimana ia menjalankan kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta apa yang diharapkan dalam hidup dapat tercapai. Dalam hal ini etika berperan sebagai sarana orientasi manusia. Dimana manusia hidup di suatu di suatu kelompok tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang menghendaki atau menetapkan bagaimana manusia hidup. Etika secara etimologi dapat di artikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat.<sup>9</sup> Etika lebih pada prinsip-prinsip dasar baik buruknya perilaku manusia, sedangkan moral untuk menyebut aturan yang lebih kongkrit. Ibaratnya ajaran moral yang merupakan petunjuk bagaimana harus bertindak, etika sama dengan kata moral yang mengandung pengertian adat kebiasaan.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Kesenian Bebegig Sukamantri Menurut Ilmu Sosiologi**

Ilmu sosiologi dan budaya merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan

kebudayaan. Terkait dengan kostum Bebegig sukamantri, kajian sosiologis yang terdapat dalam kostum tersebut melekat pada fungsi dan peran kostum itu bagi masyarakat. Tinjauan kostum Bebegig sukamantri dari sisi sosiologisnya akan terkait dengan pola kehidupan masyarakat desa Sukamantri, dilihat dari geografi, pendidikan, mata pencaharian, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan agama.

Masyarakat desa Sukamantri sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, hal ini disebabkan oleh kondisi tanah yang baik, serta pengairan yang lancar melalui bendungan yang digunakan untuk mengairi persawahan di desa Sukamantri. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat desa juga memiliki kebun Albasi dan kebun bambu. Walaupun tidak banyak tetapi mereka pasti memiliki minimal satu hektar kebun Albasi dan bambu. Aliran air dari bendungan juga dimanfaatkan masyarakat setempat untuk beternak ikan, yang hasilnya akan dijual di pasar atau digunakan sebagai konsumsi rumah tangga. Limbah alam albasi dan bambu juga merupakan bahan utama yang dipakai untuk membuat kostum Bebegig sukamantri.

Dalam setiap kehidupan masyarakat di desa Sukamantri selalu dilakukan dengan bergotong royong, baik di saat mempersiapkan lahan padi, menanam, sampai memanen pun semuanya dilakukan dengan bergotong royong. Hal seperti ini dilakukan secara sukarela, karena mereka menyadari dalam hidup ini setiap makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri. Dalam pembuatan kostum Bebegig sukamantri pemuda karang taruna desa Sukamantri dituntut untuk bergotong royong karena pembuatannya memakan waktu 3 hari

untuk satu kostum nya. Seni bebegig sukamantri ini sebagai simbol kegotongroyongan antara masyarakat dalam memelihara kekayaan alam yang berada di desa Sukamantri.

## **2. Kesenian Bebegig sukamantri menurut Ilmu Antropologi**

Konsep-konsep pokok yang dapat diperoleh dari antropologi pertama adalah holistik. Holistik terkait dengan pendekatan yang digunakan Antropologi dalam mempelajari manusia. Pendekatan holistik atau banyak segi (multi- faceted) memiliki arti bahwa Antropologi tidak hanya mempelajari varitas manusia, namun juga mempelajari aspek-aspek pengalaman manusia. Sebagai contoh, ketika mendeskripsikan suatu kelompok, maka Antropologi mendiskusikan pula wilayah tempat orang-orang itu tinggal, seperti lingkungan fisik, organisasi keluarga, gambaran bahasa yang digunakan, pola-pola pemukiman, sistem ekonomi, politik, agama, maupun seni. Manusia tidak dapat diisolasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan (*the part of the whole*). Sebagai subsistem di antara subsistem lainnya.

Kedua adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah khusus dan berbicara dalam bahasa yang sama, yang pada umumnya tak dipahami oleh orang-orang di tempat lain.

Ketiga, budaya. Budaya secara luas memiliki pengertian sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari Budaya mengacu pada pola perilaku yang ditransmisikan secara sosial, sehingga kemudian menjadi kekhususan dari suatu kelompok sosial. Seiring dengan

perkembangan antropologi tersebutlah akhirnya para ahli budaya melihat jika dalam budaya juga sangat tergantung pada komunikasi.

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Mustahil ada kebudayaan tanpa ada masyarakat, sebab masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan termasuk juga kesenian bebegig sukamantri berawal dari budaya masyarakat yang terus berkembang sehingga menghasilkan sebuah seni yang layak untuk di pertunjukan kepada masyarakat secara luas.

Segi Antropologi pada kesenian Bebegig sukamantri terdapat hubungan sosial masyarakat yang terpadu dalam sebuah budaya sunda khususnya budaya di desa Sukamantri Kecamatan Pataruman Kota Banjar sehingga terbentuk himpunan pengalaman yang berada di masyarakat.

## **3. Kesenian Bebegig Sukamantri Menurut Ilmu Psikologi**

Melakukan gerakan yang ritmis dan dinamis, mengalir mengikuti alunan musik, menghayati dengan penuh perasaan, disebut menari. Ketika seseorang terlibat dalam sebuah tarian yang terimprovisasi (gaya bebas), maka ini bisa membantu mereka berpikir divergen (kemampuan menemukan banyak solusi untuk sebuah permasalahan). Di sisi lain, ketika seseorang terlibat dalam sebuah tarian yang terstruktur, ternyata ini membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir konvergen (kemampuan untuk mendapatkan satu jawaban dalam sebuah masalah).

Psikologi tari adalah seperangkat keadaan mental yang terkait dengan menari dan menonton orang lain menari.

Istilah ini membahas tentang bidang akademik interdisipliner yang mempelajari mereka yang melakukannya. Bidang penelitian meliputi intervensi untuk meningkatkan kesehatan bagi orang dewasa yang lebih tua, program untuk merangsang kreativitas anak-anak, terapi gerakan tari, pemilihan pasangan dan respons emosional.

Salah satu tujuan untuk menciptakan Seni Bebegig sukamantri ialah untuk mengubah perilaku seseorang, diharapkan dengan memahami dan mengerti akan Seni Bebegig sukamantri yang ditampilkan, akan mengubah perilaku menjadi seperti yang terdapat di dalam makna tersebut, hal ini umumnya berhubungan dengan Seni Bebegig sukamantri yang erat dengan hubungan antar manusia, agama, dan ajakan tertentu.

Peran psikologi dalam Seni Bebegig sukamantri pun mampu menciptakan perubahan dalam pandangan mental atau pendapat yang melekat erat dalam jiwanya, Seni Bebegig sukamantri yang dapat tersampaikan secara sempurna karena ditampilkan dengan mendalam mampu menyentuh hati yang melihat hingga secara psikologi orang tersebut akan berubah pandangannya dan memiliki mental yang sejalan dengan makna seni Bebegig sukamantri yang ditampilkan.

Ada keterkaitan antara gerakan-gerakan yang dilakukan dengan lembut dan cepat serta ada power didalamnya. Tentunya diimbangi dengan iringan musik yang mendukung didalamnya. Keterkaitan tersebut antara lain: orang yang sering melakukan atau menari tari tradisional klasik khususnya kesenian tari bebegig sukamantri, pasti mempunyai kesabaran yang lebih, tidak mudah putus asa, lebih

berpikir kedepan dalam mengambil keputusan, pembawaannya tenang. Ini dikarenakan dari gerakan-gerakan tari klasik sangat halus dan lembut dan mengalun. Jika orang yang sebelumnya belum pernah belajar menari tradisional klasik, biasanya akan mudah menyerah dan tidak sabar dalam mempelajari tari tersebut. Apalagi masing-masing gerakan harus disesuaikan dengan musik gamelan, yang jika belum terbiasa mendengarkannya, akan kebingungan saat menentukan pergantian gerak satu menuju gerakan berikutnya. Membutuhkan kejelian dan penghayatan yang kuat, dalam mengawinkan keduanya sehingga tercipta gerakan yang indah dan ada rohnya.

#### **4. Kesenian Bebegig Sukamantri Menurut Ilmu Semiotika**

Semiotika, “ilmu tentang tanda-tanda” dan tentang kode-kode yang dipakai untuk memahaminya adalah satu sains yang dapat diterapkan untuk berbagai bidang kehidupan yang berbeda. Beberapa semiotisi bahkan mengatakan bahwa semiotika adalah satu disiplin utama yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek komunikasi. Konsep-konsep yang di temukan dalam semiotik dapat di pergunakan untuk menerapkan topik-topik ini dan lain lain sebagaimana yang akan kita dapatkan disini. Seni pertunjukan merupakan satu cara untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan pesan- pesan seni budaya tertentu sesuai dengan maksud dari dibentuknya pertunjukan tersebut. Komunikasi yang disampaikan sebuah seni pertunjukan adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif. Sebuah seni pertunjukan baru bermakna atau dapat diresapkan apabila dalam seni itu

terkandung kekuatan “pesan komunikatif”. Tinggi rendahnya mutu estetis sebuah seni pertunjukan ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula, seni pertunjukan sering dijadikan sebagai “makna umum masyarakat”.

Ada keterkaitan antara gerakan-gerakan yang dilakukan dengan lembut, sedang, dan cepat serta ada power didalamnya. Tentunya diimbangi dengan iringan musik yang mendukung didalamnya. Keterkaitan tersebut antara lain: orang yang sering melakukan atau menari tari tradisional klasik, pasti mempunyai kesabaran yang lebih, tidak mudah putus asa, lebih berpikir kedepan dalam mengambil keputusan dan pembawaannya tenang. Ini dikarenakan dari gerakan-gerakan tari klasik sangat halus dan lembut atau mengalir.

Lakon dalam Bebegig sukamantri yang tidak pernah menyadari bahwa dia selalu berkata-kata dalam bahasa tubuh dan kostum. Kita semua mengetahui simbol-simbol status, kita semua membicarakan tentang “kesan-kesan”, dan kita semua membaca artikel-artikel dalam surat kabar serta majalah mengenai “bahasa tubuh” dan berpakaian untuk memperoleh kekuasaan. Kita semua mempraktekkan semiotika pada dataran yang sangat dangkal dan sangat tidak sistematis, sebagaimana yang mungkin di duga orang dari semiotisi yang tidak sadar dan belum terbimbing. Adapun makna yang terdapat dalam alat musik dalam Kesenian Bebegig sukamantri tersebut berdasarkan sejarah Bebegig Sukamantri yaitu sengaja dibuat untuk mempertontonkan budaya kepada masyarakat sehingga dengan diadakannya pertunjukan Bebegig sukamantri tersebut

diharapkan mampu mengumpulkan masyarakat sebanyak mungkin. Bebegig sukamantri ini memiliki makna tersendiri sehingga masih dipertahankan. Diantara makna yang termaksud dalam kesenian ini tentu saja tidak hanya bersifat Mitos atau Mistis, ada makna yang bersifat Heroik. Hal ini sesuai dengan kesaksian yang telah dilakoni oleh seorang sesepuh sekaligus pendiri bapak Cucu Vanzi, beliau menuturkan bahwa merintis kesenian ini untuk melestarikan Budaya Indonesia dengan cara membangun sebuah grup Bebegig Baladewa Sukamantri di daerah tempat tinggalnya. Sebelum pertunjukan Bebegig Sukamantri dimulai pemain harus merias diri dan berganti pakaian seragamnya. Warna Baju biasanya tak lepas dari warna Hitam, Merah dan hijau. Denotasi dari make up yang digunakan melambangkan arti kesederhanaan. Hal tersebut diatas sesuai dengan kesaksian Nono Tarsono dalam riasan Bebegig Sukamantri atau Make up beliau menuturkan “*Make up*” yang digunakan hanya bermaknakan kesederhanaan dan ketertarikan. Maknanya adalah riasan yang digunakan menunjukkan bahwa kesederhanaan itu dapat menjadi keindahan dan kekuatan tersendiri, sedangkan ketertarikan merupakan penjiwaan rasa yang ditimbulkan lewat visual. Warna merah hitam, hijau, dan putih jika diartikan dalam komunikasi mempunyai makna satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan peneliti dilapangan tentang

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Kesenian Bebegig Sukamantri secara teks dan konteks adalah sebagai berikut: Semiotik Roland Barthes menunjukkan arti pada konotasi dan denotasi yang merupakan pembedahan visualisasi teks dan konteks menjadi arti yang sama. Sebuah karya seni yang menyampaikan pesan kepada penonton sebagai apresiator tentang pemaknaan symbol yang tersimpan dalam bait mantra yang serta merta menjadi sebuah ungkapan do'a. Dalam perwujudan Bebegig Sukamantri, banyak yang harus dihadirkan untuk mencapai sasaran tujuan komunikasi tersebut, salah satunya dengan mantra do'a tersebut.

Terdapatnya mantra sebagai jalan pesan penyampain kekuatan magis yang menghasilkan kekuatan mendalam pada semua pemain Bebegig Sukamantri tersebut. Hidupnya pelapalan mantra yang di ucapkan pada kesenian Bebegig Sukamantri tersebut adalah sebagai bentuk wujud kebudayaan yang didalamnya mengandung unsur kesatuan alam

dengan manusia yang menghasilkan komunikasi menjadi tanda dan petanda yang hidup melalui do'a.. Salah satu pelajaran hidup untuk mengubah perilaku seseorang yang diharapkan dengan memahami dan mengerti akan Seni Bebegig sukamantri akan mengubah perilaku menjadi perwujudan yang erat dengan hubungan antar manusia, agama, dan ajakan tertentu.

## 2. Saran

- a. Bagi para pemain Kesenian Bebegig Sukamantri untuk terus menjaga eksistensinya dan terus melakukan regenerasi.
- b. Bagi para peneliti seni, seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya.
- c. Pemerintah daerah khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Ciamis hasil penelitian ini dapat mengupayakan pembinaan yang intensif dan memberikan bantuan dukungan berupa dana supaya kesenian Bebegig Sukamantri ini tetap hidup dan berkembang.

## Referensi

- Boas, Franz. (1911). *The Mind of Primitive Man*: 149 Brown. & R. W.Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183)
- Burke. 2000. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, C.S. Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organistik-Fenomenologi)*. Editor: Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Haviland, A. W. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shaw, M.E., & Costanzo, P. R. (1970). *Theories of Social Psychology*. New York: Mc. Graw Hill Co.

- Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zoest. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita. Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.